

## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### 2.1 Gambaran Umum Kota Semarang

Kota Semarang secara administratif dibagi menjadi 16 wilayah kecamatan dan 17 kelurahan. Secara keseluruhan luas wilayah Kota Semarang sebesar 373,70 km<sup>2</sup>. Kecamatan Mijen sebagai wilayah terluas jika dibandingkan dengan wilayah lain, yaitu sebesar 57,55 km<sup>2</sup>. Sedangkan Kecamatan Semarang Selatan menjadi wilayah dengan luas terkecil yaitu 5,93 km<sup>2</sup>. Luas wilayah di Kota Semarang dapat dilihat secara rinci melalui tabel berikut.

Tabel 2.1 Luas Wilayah Kota Semarang Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )
1.	Mijen	14	57,55
2.	Gunungpati	16	54,11
3.	Banyumanik	11	25,69
4.	Gajah Mungkur	8	9,07
5.	Semarang Selatan	10	5,93
6.	Candisari	7	6,54
7.	Tembalang	12	44,2
8.	Pedurungan	12	20,72
9.	Genuk	13	27,39
10.	Gayamsari	7	6,2
11.	Semarang Timur	10	7,7
12.	Semarang Utara	9	10,97
13.	Semarang Tengah	15	6,14
14.	Semarang Barat	16	21,74
15.	Tugu	7	31,78
16.	Ngaliyan	10	37,99
<b>Total</b>		177	373,7

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Semarang (2022)

Kota Semarang termasuk kota yang memiliki pemerintahan, ekonomi, dan pariwisata yang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Semarang menjadi kota yang strategis. Selain itu kondisi demografi Kota Semarang turut andil dalam mewujudkan kota yang mandiri, aktif, dan maju saat ini.

### 2.1.1 Kondisi Demografi Kota Semarang

Salah satu aspek dalam melihat kemajuan pembangunan suatu daerah yaitu melalui kondisi demografi. Kemajuan pembangunan suatu daerah berkaitan dengan sumber daya manusia atau penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan yang baik dilihat dari dinamika kependudukan, jumlah penduduk serta persebaran, dan laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya, serta aspek-aspek lain yang turut andil dalam menunjukkan kemajuan pembangunan daerah.

Kota Semarang masuk dalam daerah yang memiliki penduduk terbanyak jika dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah penduduk pada tahun 2018 hingga 2022 bersifat fluktuatif, serta laju pertumbuhan penduduk tahun 2020-2021 sebesar 0,25 % (BPS Kota Semarang). Kota Semarang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.659.975 jiwa pada tahun 2022 serta kepadatan penduduk sebanyak 4.441 jiwa/km<sup>2</sup> dengan rasio jenis kelamin 97,93 %.

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2018-2022

	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Jumlah Penduduk (Jiwa)	1.786.114	1.814.110	1.653.524	1.656.564	1.659.975
Rasio Jenis Kelamin (%)	0,96	0,96	0,98	0,97	0,97
Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	1,64	1,57	0,59	0,25	0,21
Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )	4.780	4.854	4.425	4.431	4.441

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2023)

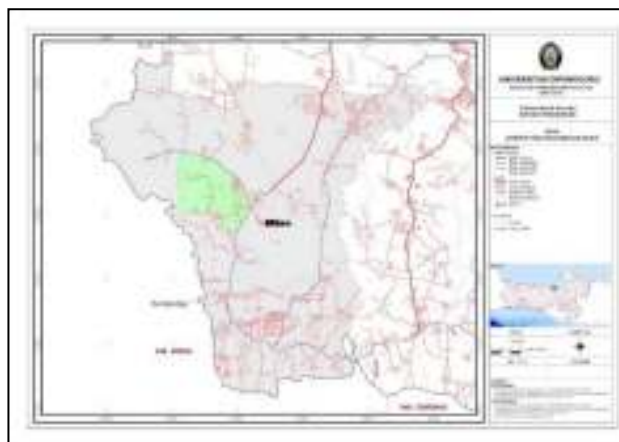
Setiap tahunnya Kota Semarang menjadi daerah yang mengalami pertumbuhan penduduk. Namun peningkatan jumlah penduduk di setiap kecamatan belum menyeluruh. Di mana terdapat kecamatan yang memiliki jumlah penduduk lebih besar dibanding kecamatan lainnya. Ditunjukkan melalui jumlah kepadatan di Kecamatan Semarang Timur yaitu 12.067

jiwa/km<sup>2</sup> sedangkan Kecamatan Tugu hanya memiliki jumlah kepadatan sebesar 1.176 jiwa/km<sup>2</sup>.

Kota Semarang pada tahun 2022 terdapat 1.075.827 orang yang berusia kerja, dan 455.948 orang yang bukan angkatan kerja. Dari total penduduk usia kerja, 92,4 % bekerja, dan sisanya berada dalam pengangguran terbuka, dengan mayoritas orang yang menganggur berada pada jenjang SMA yaitu sebesar 46,79 %. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Semarang memiliki penduduk dalam usia produktif.

## 2.2 Gambaran Umum Kelurahan Wonolopo

Wonolopo adalah salah satu kelurahan di Kota Semarang terletak di Kecamatan Mijen yang memiliki potensi sebagai desa wisata karena berkaitan dengan kondisi alam serta kondisi demografi yang menarik.



Gambar 2.1 Peta Kelurahan Wonolopo

Sumber: Desa Vokasi Wonolopo

Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen memiliki Visi “Terwujudnya Kota Semarang yang Semakin Hebat Berlandaskan PANCASILA dalam Bingkai NKRI yang Ber-Bhineka Tunggal Ika” dengan misi:

1. Meningkatkan kualitas dan kapasitas SDM Unggul dan Produktif untuk mencapai kesejahteraan keadilan sosial.
2. Meningkatkan potensi ekonomi lokal yang berdaya saing dan stimulasi pembangunan industri, berlandaskan riset dan inovasi berdasar prinsip demokrasi ekonomi Pancasila.
3. Menjamin kemerdekaan masyarakat menjalankan ibadah, pemenuhan hak dasar dan perlindungan kesejahteraan sosial serta hak asasi manusia bagi masyarakat secara berkeadilan.
4. Mewujudkan infrastruktur berkualitas yang berwawasan lingkungan untuk mendukung kemajuan kota.
5. Menjalankan Reformasi Birokrasi pemerintahan secara dinamis dan menyusun produk hukum sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kerangka NKRI.

### **2.2.1 Kondisi Geografis Kelurahan Wonolopo**

Kelurahan Wonolopo memiliki luas 4,04 km<sup>2</sup> berbatasan dengan Kelurahan Ngadiro di sebelah utara, Kelurahan Jatisari di sebelah selatan, Kelurahan Wonoplumpun di sebelah barat, dan Kelurahan Mijen di sebelah timur. Kelurahan Wonolopo memiliki khas kondisi alam yaitu masih erat dengan suasana pedesaan karena memiliki banyak area sawah dan kebun. Kelurahan Wonolopo terbagi menjadi 10 RW dan 52 RT, dengan total 7.174 warga serta kepadatan penduduk sebanyak 1.776 jiwa/km<sup>2</sup>. Jika dibandingkan dengan kelurahan lain di Kecamatan Mijen, Kelurahan Wonolopo memiliki kepadatan penduduk tertinggi setelah Kelurahan Jatisari.



Gambar 2.2 Peta Administrasi Kelurahan Wonolopo

Sumber: Desa Vokasi Wonolopo

Kelurahan Wonolopo memiliki luas wilayah sebesar 400,38 Ha. Area tanah di Kelurahan Wonolopo terdiri dari 82,35 Ha digunakan area sawah beririgasi, 100 Ha tanah kering untuk pekarangan, 895,92 Ha sebagai area tegalan atau kebun, 305,6 Ha area padang rumput, 30,00 Ha area perkebunan, dan 40,65 Ha sebagai area hutan. Kelurahan Wonolopo juga memiliki area prasarana lainnya sebesar 106,13 Ha.

### 2.2.2 Kondisi Demografi Kelurahan Wonolopo

Jumlah penduduk di Kelurahan Wonolopo yaitu 10.654 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 5.295 jiwa dan jumlah perempuan yaitu 5.316 jiwa, serta memiliki total 6.505 KK. Dari total jumlah penduduk di Kelurahan Wonolopo maka dapat diklasifikasikan menurut agama, mata pencaharian penduduk, serta tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Wonolopo.

Tabel 2.3 Data Jumlah Penduduk Kelurahan Wonolopo

<b>Jumlah Penduduk</b>	
Jumlah Laki-laki	5.295
Jumlah Perempuan	5.316
Jumlah Penduduk Usia 0-15	1.037
Jumlah Penduduk Usia 15-65	10.104
Jumlah Penduduk Usia 65 ke atas	1.392
<b>Total Penduduk</b>	<b>10.654</b>

Sumber: Kelurahan Wonolopo (2022)

Kelurahan Wonolopo merupakan wilayah yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Tidak hanya beragama Islam, penduduk Wonolopo juga menganut agama lain seperti Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Aliran Kepercayaan.

Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Kelurahan Wonolopo Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Islam	6.859	92
2.	Katolik	307	4,1
3.	Protestan	295	4
4.	Hindu	2	0,02
5.	Budha	2	0,02
6.	Aliran Kepercayaan	1	0,01
<b>Total</b>		<b>7.446</b>	<b>100%</b>

Sumber: Kelurahan Wonolopo (2022)

Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Wonolopo beragam. Namun mayoritas bermatapencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 837 orang (27,7%), pedagang sebanyak 241 orang (7%), serta mata profesi lain seperti polisi, pengusaha, pensiunan, jasa, buruh, dan pegawai negeri sipil. Banyaknya penduduk bermatapencaharian petani dilatarbelakangi oleh kondisi alam Kelurahan Wonolopo yang masih memiliki lahan pertanian atau area perkebunan luas.

Tabel 2.5 Klasifikasi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Pegawai Negeri	126	4,1%
2.	Buruh Tani	837	27,7%
3.	Pekerja Bangunan	283	9,3%
4.	Polisi/TNI	78	2,5%
5.	Petani	864	28,6%
6.	Pedagang	241	7,9%
7.	Pengusaha	65	2,1%
8.	Buruh	246	8,1%
9.	Jasa Angkutan	39	1,2%
10.	Pensiunan	240	7,9%
<b>Total</b>		<b>3.019</b>	<b>100%</b>

Sumber: Kelurahan Wonolopo (2022)

Kelurahan Wonolopo memiliki penduduk yang mayoritas telah menempuh pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Selain itu, terdapat penduduk yang telah menempuh pendidikan Perguruan Tinggi, tetapi tingkat pendidikan di Kelurahan Wonolopo belum merata.

Tabel 2.6 Klasifikasi Tingkat Pendidikan Kelurahan Wonolopo

No.	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	760	7,0
2.	Sekolah Dasar (SD)	1.583	14,4
3.	SMP	3.672	33,3
4.	SMA	2.461	22,4
5.	D1-D3	812	7,3
6.	Sarjana	1.461	13,2
7.	Pasca Sarjana	236	2,1
<b>Total</b>		<b>10.985</b>	<b>100%</b>

Sumber: Kelurahan Wonolopo (2022)

### 2.3 Desa Wisata Wonolopo

Salah satu kelurahan di Kecamatan Mijen yang menjadi sasaran peninjauan dari Desa Vokasi Kota Semarang adalah Wonolopo. Program desa vokasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Wonolopo. Kegiatan desa vokasi berusaha untuk memanfaatkan potensi lingkungan yang ada di wilayah asli menjadi usaha, mereka dapat membantu mengembangkan ekonomi wilayah.

Desa Wisata Wonolopo pertama kali dibentuk sebagai salah satu langkah untuk mengentaskan kemiskinan di Kelurahan Wonolopo. Dengan memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki Desa Wonolopo, pemerintah dan masyarakat bersama-sama membangun desa wisata yang berkelanjutan.

Melalui Keputusan Walikota Nomor 556/407 Tahun 2012 tentang Penetapan Kelurahan Wonolopo dan Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen sebagai Desa Wisata Kota Semarang. Penetapan Kelurahan Wonolopo sebagai desa wisata diawali dengan motivasi masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang

dimiliki Wonolopo agar menjadi tempat wisata bagi wisatawan mancanegara maupun domestik. Terletak di Kecamatan Mijen, Desa Wisata Wonolopo dapat ditemukan melalui jalan raya Semarang-Boja arah Kabupaten Kendal. Desa Wisata Wonolopo dapat diakses oleh wisatawan menggunakan bus ke Boja dan Cangkiran atau Bus Trans Semarang.

Desa Wisata Wonolopo memiliki berbagai potensi baik yang berkaitan dengan alam, budaya, dan sebagainya. Wonolopo memiliki beberapa kampung tematik, diantaranya Kampung Jamu, Kampung Ranting Pelangi, Omah Ampiran, Embung Wonolopo, Kampung Flora, Kampung Sepak Bola, *Go Green* Jadoel, dan Kampung Organik. Selain itu masih terdapat *homestay* yang dimiliki Desa Wisata Wonolopo seperti Pendopo Kinanthi yang dimiliki oleh perseorangan.

Desa Wisata Wonolopo memiliki dua pokdarwis, yaitu Pokdarwis Wonolopo dan Pokdarwis Manggar Selaras. Kedua pokdarwis bertujuan agar pengelolaan Desa Wisata Wonolopo dapat berjalan dengan maksimal serta menambah partisipasi masyarakat.

Kampung Jamu Wonolopo merupakan kampung tematik yang ada di Desa Wisata Wonolopo berupa wisata kunjungan ke rumah-rumah warga yang berprofesi sebagai pembuat sekaligus penjual jamu, juga terdapat edukasi tentang pembuatan jamu dan tanaman herbal. Jumlah warga yang berprofesi sebagai peracik maupun penjual jamu awalnya 40 orang tetapi berkurang menjadi 25 orang. Penjual jamu memiliki lokasi masing-masing dalam menjual jamu yaitu di Kedungpane, Ngaliyan, Pasar Ngaliyan, Boja, Kalipancur, dan daerah-daerah lainnya. Penjual jamu di Kampung Jamu Wonolopo rutin mendapatkan pembinaan dari dinas mengenai BPOM serta mengedukasi agar menggunakan tanaman yang dapat dijadikan sebagai jamu sesuai aturan kesehatan.





Gambar 2.3 Kampung Jamu Wonolopo

Sumber: Exovillage (2021)

Selain Kampung Jamu Wonolopo terdapat Kampung Flora yang di dalamnya mempelajari proses menanam sayuran dan mengelola tanaman secara *go green*. Selain melihat proses menanam sayuran, di Kampung Flora wisatawan dapat membeli berbagai tanaman hias, tanaman hortikultura, bibit tanaman, pupuk, dan sebagainya. Dalam mengembangkan Kampung Flora Wonolopo terdapat Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berjumlah 25 anggota. Tanaman dan biji tanaman di Kampung Flora Wonolopo memiliki harga beragam, mulai dari Rp5.000 hingga Rp10 juta.



Gambar 2.4 Kampung Flora Wonolopo

Sumber: Kompas News (2023)

Kampung Ranting Pelangi sering mengadakan kegiatan seni seperti pertunjukan wayang, pentas seni, serta tari tradisional. Kegiatan yang rutin dilakukan di Kampung Ranting Pelangi berupa *event* Sobo Roworejo. Sobo Roworejo merupakan kegiatan untuk melestarikan sejarah di Wonolopo diawali dengan Kirab Sendang Tirto Aji dan Gunung Polowijo. Kampung

Ranting Pelangi sering digunakan sebagai masyarakat desa sebagai tempat perkumpulan dan diskusi masyarakat desa, serta digunakan sebagai *movie camp*, dan forum peka kota.



Gambar 2.5 Sobo Roworejo Kampung Ranting Pelangi  
Sumber: Instagram Kampung Ranting Pelangi (2023)

Embung Wonolopo memiliki pasar tumpah setiap hari rabu sore yang memiliki olahan minuman lidah buaya dan terdapat berbagai permainan tradisional yang dimainkan secara gratis meliputi egrang, engklek, dan jaranan. Embung Wonolopo dapat dimanfaatkan oleh pelaku-pelaku UMKM ketika kegiatan pasar tumpah berlangsung. Embung Wonolopo selain diisi oleh UMKM berupa kuliner juga diisi dengan hiburan berupa kuda lumping dan Angklung Pring Pethuk Wonolopo. Kegiatan di Embung Wonolopo juga berkaitan dengan kesenian yaitu café akustik setiap malam pada minggu pertama dan minggu kedua.



Gambar 2.6 Embung Wonolopo  
Sumber: Exovillage (2021)

Kampung Organik Wonolopo sebagai destinasi wisata yang diinisiasi oleh petani milenial Desa Wisata Wonolopo. Kampung Organik Wonolopo menyediakan area sawah dan embung serta area berlari yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Kampung Organik Wonolopo tidak hanya fokus pada agribisnis padi maupun ikan tetapi memiliki fasilitas seperti kafe yang memiliki olahan khas Kampung Organik.



Gambar 2.7 Kampung Organik Wonolopo

Sumber: Pemkot Semarang (2022)

Omah Ampiran memiliki berbagai produk UMKM yang bertempat di satu tempat sama yaitu di Pujasera Omah Ampiran. Serta memiliki paket wisata untuk berkeliling ke rumah UMKM serta melihat proses produksi hingga *packing* produk UMKM secara langsung. Omah Ampiran juga menyediakan homestay selain wisata edukasi di dalamnya.



Gambar 2.8 Omah Ampiran Wonolopo

Sumber: Youtube Omah Ampiran (2021)

Selain kampung tematik dan pelaku-pelaku UMKM, Desa Wisata Wonolopo turut memiliki potensi lain berupa *homestay*. *Homestay* yang ada di Desa Wisata Wonolopo salah

satunya Griya Pawening Jati. Griya Pawening Jati menyewakan joglo untuk kegiatan makrab, kegiatan *camping ground*, dan *outbound*. Griya Pawening Jati memiliki area lapangan yang luas serta menyajikan pertunjukkan gamelan dan sendra tari.



Gambar 2.9 Griya Pawening Jati

Sumber: Instagram Griya Pawening Jati (2020)

Sama halnya dengan Griya Pawening Jati, Pendopo Kinanthi sebagai salah satu potensi di Desa Wisata Wonolopo digunakan sebagai *homestay*. Selain sebagai *homestay*, Pendopo Kinanthi sering dijadikan tempat pertemuan, tempat belajar bahasa jawa, *camping*, makrab, dan penyewaan busana tradisional jawa. Pendopo Kinanthi juga dijadikan sebagai tempat kursus pranatacara bahasa jawa dan pamedhar sabda.



Gambar 2.10 Pendopo Kinanthi

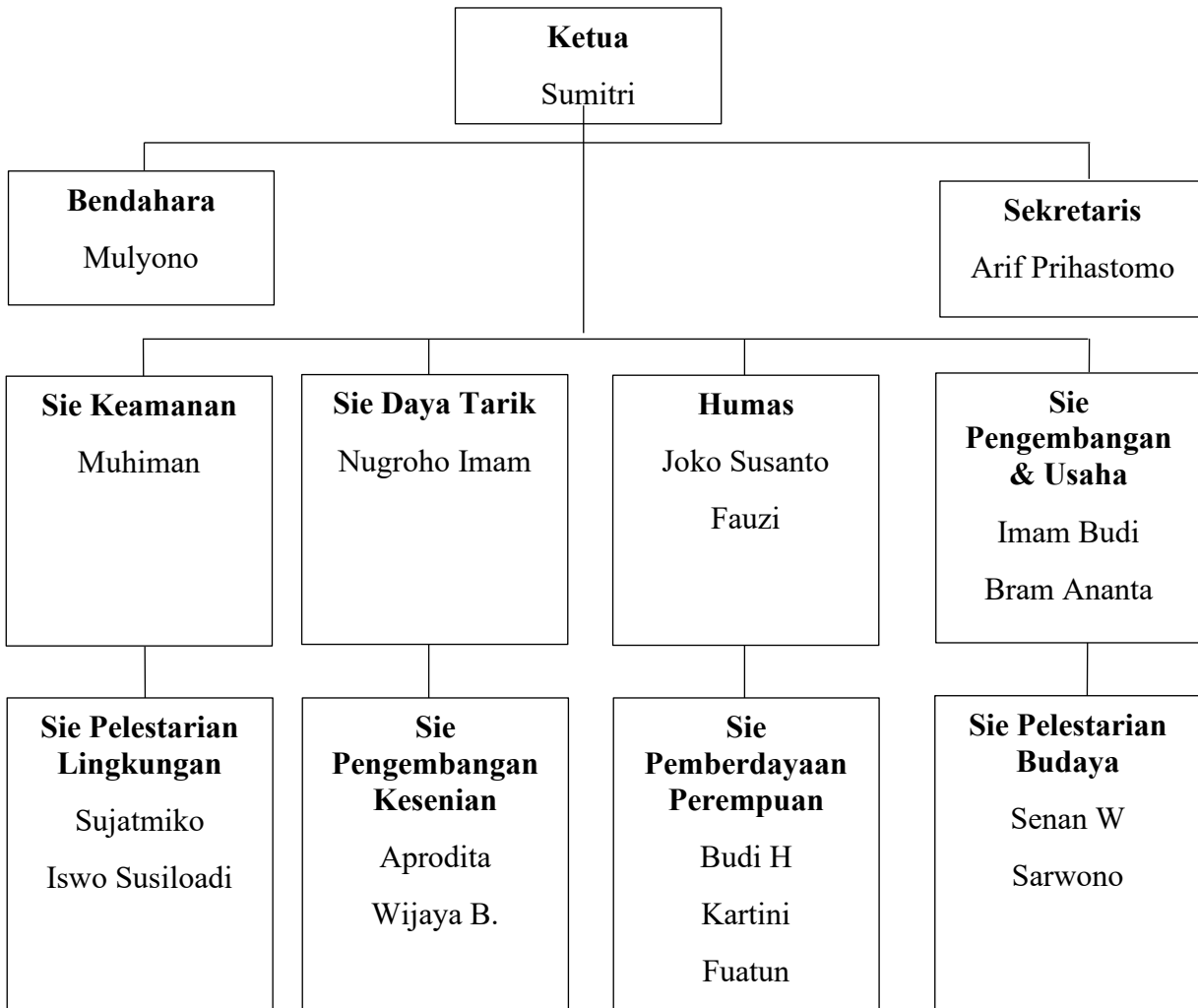
Sumber: Instagram Pendopo Kinanthi (2022)

## 2.4 Pokdarwis Manggar Selaras

Pokdarwis Manggar Selaras sebagai salah satu pokdarwis yang mengelola Desa Wisata Wonolopo memiliki 41 anggota yang terdiri dari 6 tim inti, 3 pengawas, dan 32 tim seni. Keanggotaan Pokdarwis Manggar Selaras dibagi menjadi beberapa bidang sebagai berikut:

1. Bidang *Guiding* bertugas membentuk kelompok *guide* (pemandu wisata), menyediakan tenaga pramuwisata, memberikan informasi faktual kepada wisatawan, serta mengadakan perekrutan dan pelatihan pemuda yang berpartisipasi di bidang pariwisata.
2. Bidang Perdagangan memiliki tugas membentuk kelompok pedagang yang menyediakan kebutuhan wisatawan seperti cinderamata, dan menyelenggarakan pelatihan untuk peningkatan mutu produk kelompok pedagang.
3. Bidang Keamanan dan Sosial Masyarakat bertugas untuk membentuk kelompok pamswakarsa yang menjaga dan memelihara potensi wisata di Wonolopo, serta membantu pemerintah dan masyarakat melestarikan adat istiadat di setiap kegiatan budaya.
4. Bidang Pemeliharaan Sarana dan Prasarana memiliki tugas membentuk satu kelompok yang menjaga dan memelihara sarana prasarana di Wonolopo, menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan pokdarwis atau wisatawan.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Manggar Selaras di Desa Wisata Wonolopo memiliki struktur organisasi sebagai berikut:



Gambar 2.11 Struktur Organisasi Pokdarwis Manggar Selaras

Sumber: Desa Wisata Wonolopo (2024)



Pokdarwis Manggar Selaras memiliki kegiatan yang diinisiasi secara mandiri dengan kerjasama pemilik wisata serta pelaku-pelaku UMKM di Desa Wisata Wonolopo yang dijadikan sebagai paket wisata. Paket wisata yang ditawarkan berupa paket *outbound* dan paket jamu *fieldtrip* dengan harga yang variatif. Terdapat Paket *Outbound* 1 dimulai dengan harga Rp85.000 dengan fasilitas instruktur, fasilitator, tempat griya pawening jati. Sedangkan Paket Jamu *Fieldtrip* dengan harga Rp300.000 terdiri dari edukasi jamu gending, fasilitas tutor jamu, pendamping, kegiatan meracik jamu gendong. Paket-paket wisata disesuaikan dengan keinginan wisatawan yang ingin berkunjung ke Desa Wisata Wonolopo.



Gambar 2.12 Paket Wisata Desa Wisata Wonolopo  
Sumber: Facebook Desa Wisata Wonolopo (2022)

Selain menyediakan paket wisata yang beragam, Pokdarwis Manggar Selaras memiliki kegiatan lain yang berkaitan dengan kebudayaan salah satunya Nyadaran Sentono. Nyadaran Sentono merupakan *event* atau kegiatan untuk memperingati sesepuh di Wonolopo yang dilakukan sejak ratusan tahun lalu. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap jumat kliwon atau Selasa Kliwon di bulan Sura oleh masyarakat di Desa Wisata Wonolopo.



Gambar 2.13 Nyadran Sentono di Desa Wonolopo

Sumber: Suara Merdeka (2023)

Kegiatan budaya lain yang ada di Desa Wisata Wonolopo adalah Sobo Roworejo yang diadakan setiap bulan Syawal. Selain melestarikan adat istiadat, kegiatan Sobo Roworejo bertujuan merekatkan silaturahmi dengan warga. Festival Sobo Roworejo merupakan inovasi setelah terbentuknya Kampung Ranting Pelangi bertujuan mengenalkan sejarah daerah kepada anak-anak muda. Kegiatan ini menjadi daya tarik wisatawan yang ingin mengunjungi Desa Wisata Wonolopo.



Gambar 2.14 Festival Sobo Roworejo di Wonolopo

Sumber: Instagram Dewi Wonolopo (2022)

## 2.5 Pokdarwis Wonolopo

Melalui SK Kadisbudpar No. 556/3596 Tahun 2017 ditetapkan Pokdarwis Wonolopo sebagai salah satu Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Wonolopo. Jumlah anggota yang

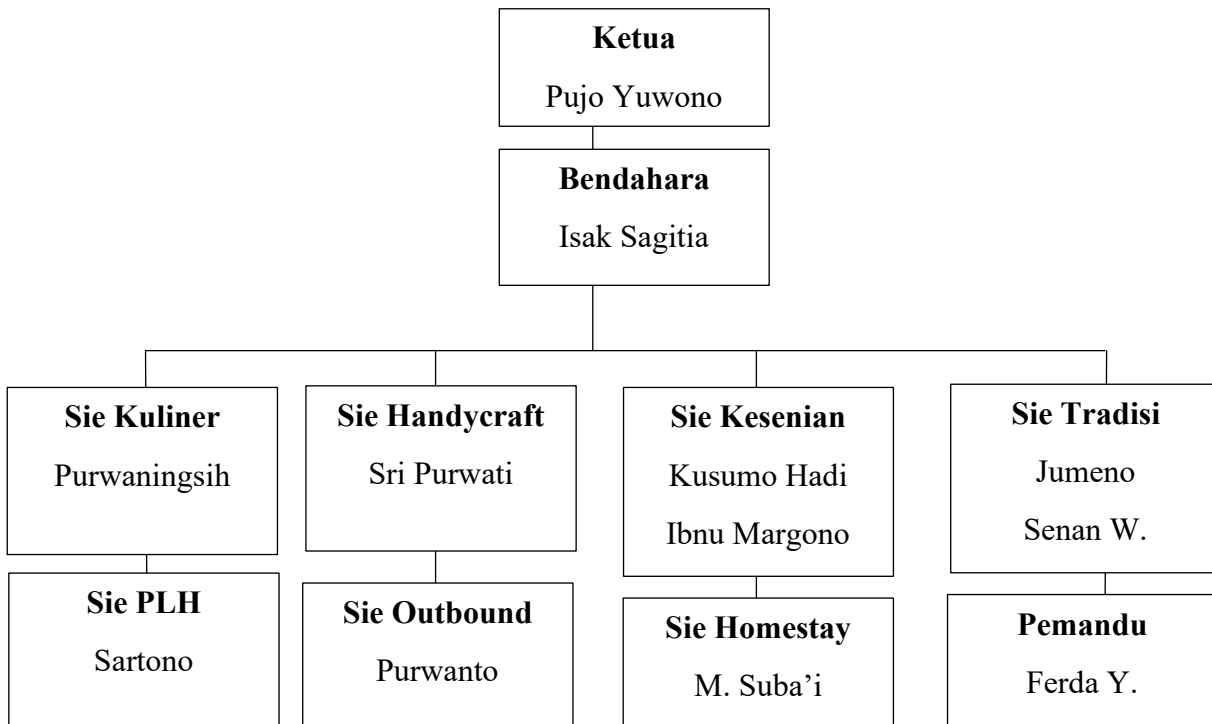


ada dalam Pokdarwis Wonolopo sebanyak 19 anggota, serta memiliki 2 *tour guide*. Beberapa bidang yang ada dalam Pokdarwis Wonolopo memiliki masing-masing fungsi sebagai berikut.

1. Seksi Kuliner memiliki fungsi mengoordinir sajian kuliner yang dimiliki desa wisata untuk meningkatkan kualitas kegiatan wisata. Juga mengajak masyarakat untuk menggali kuliner lokal sebagai ciri khas desa wisata.
2. Seksi *Handycraft* berfungsi dalam menggali usaha kreatif yang dapat dimanfaatkan sebagai potensi khas desa wisata. Serta bertujuan untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat sebagai pelaku UMKM.
3. Seksi Kesenian berfungsi menggali potensi-potensi baik potensi alam, budaya, maupun kesenian yang dimiliki Desa Wisata Wonolop sebagai bentuk atraksi wisata. Merencanakan program-program kegiatan yang berkaitan dengan kesenian di Desa Wisata Wonolopo.
4. Seksi Tradisi berfungsi mengembangkan dan melestarikan kegiatan budaya di Desa Wisata Wonolopo agar dapat dijadikan sebagai nilai jual desa wisata dan dikenal oleh masyarakat luas.
5. Seksi PLH berfungsi untuk menjaga dan memelihara kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Wisata Wonolopo agar berjalan sesuai dengan tujuan dan tetap berada di koridor pariwisata.
6. Seksi Outbound berfungsi untuk mengoordinir kegiatan outbound di Desa Wisata Wonolopo serta mencangkan usulan kegiatan yang berkaitan dengan outbound.
7. Seksi *Homestay* memiliki fungsi untuk mengoordinir *homestay* yang ada di Desa Wisata Wonolopo, merencanakan program yang mengakomodir *homestay*, serta mengajak masyarakat untuk ikut menyediakan *homestay* sebagai penunjang kegiatan di desa wisata.

8. Pemandu (*Tour Guide*) berfungsi untuk mendampingi wisatawan selama kegiatan wisata berjalan, bertanggung jawab di setiap kegiatan-kegiatan yang dibentuk serta memberikan informasi mengenai potensi desa wisata.

Adapun stuktur organisasi yang terbentuk pada Pokdarwis Wonolopo adalah sebagai berikut:



Gambar 2.15 Struktur Organisasi Pokdarwis Wonolopo

Sumber: Desa Wisata Wonolopo

Pokdarwis Wonolopo turut mengelola Desa Wisata Wonolopo seperti membentuk program “*One Day English in Wonolopo*” yang berada di Pendopo Kinanthi. Serta mengelola pujasera bersama dengan pelaku wisata lainnya dalam Omah Ampiran dan Kampung Jamu Wonolopo. Meskipun Pokdarwis Wonolopo terlibat aktif dalam desa wisata, penelitian ini hanya berfokus pada Pokdarwis Manggar Selaras karena Pokdarwis Manggar Selaras memiliki keterkaitan dalam setiap tahapan hubungan aktor terbentuk.